

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya penyimpangan pada perilaku manusia saat ini disertai maraknya penyalahgunaan kekuasaan semakin berkembang di daerah-daerah yang kurang beretika. Berbagai bentuk kejahatan seperti korupsi, kolusi, penipuan, perampokan, prostitusi, pornografi, perjudian, pemerkosaan, peredaran obat terlarang, konflik antar warga, dan kekerasan lainnya telah menjadi terlalu umum untuk diabaikan. Solusinya tidak hanya berada pada sumber daya finansial, ilmu pengetahuan, dan teknologi, melainkan juga memerlukan perhatian terhadap pengembangan spiritual dan etika yang kuat.¹

Semua itu semakin menambah beban tugas akhlak. Saat ini manusia hidup dalam kemudahan dan kenyamanan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik, dengan adanya kemajuan tersebut dan apabila adanya penyalahgunaan teknologi dan ilmu pengetahuan maka dapat membuka peluang tingkat kejahatan yang lebih serius. Hal ini juga menciptakan sarana yang dapat membuat orang melupakan nilai-nilai spiritual, serta memperkuat kecenderungan maksiat. Semua ini menambah beban dalam tugas menjaga akhlak yang baik.²

¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I : Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet ke-2, hlm 105

² *Ibid*, hlm 151

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak saat ini tidak bisa dikesampingkan, karena hal itulah yang akan menjadi bekal untuk masa depannya. Seseorang akan merasakan kebahagiaan apabila memiliki perilaku dan karakter yang baik. Dan suatu hal yang baik apabila seseorang selalu membiasakan diri dengan karakter yang baik.³

Mahjuddin mengutip perkataan Khalid bin Hamid Al-Hazimi yaitu:

“ Minimal ada lima faktor kelalaian manusia yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral suatu bangsa: yaitu lemahnya tingkat pendidikan generasi muda, menurunnya kewibawaan pemimpin umat karena selalu memberi contoh perilaku yang buruk, akibat dari buku bacaan, tontonan dan pengaruh pemikiran Hedonisme, lemahnya kontrol social dan pergaulan bebas yang buruk”.⁴

Aspek yang tak dapat ditinggalkan dari keyakinan dan pendidikan Islam salah satunya adalah akhlak. Maka, dalam keyakinan agama Islam, ilmu tentang pendidikan akhlak adalah menjadi satu kesatuan dengan pendidikan agama yang tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat, akhlak juga dianggap sebagai poin utama yang diajarkan oleh agama, sehingga seseorang yang mengikuti agama Islam belum dianggap benar-benar menjalankan ajarannya jika akhlaknya tidak baik. Para pemikir dalam bidang pendidikan Islam umumnya setuju bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena satu dari beberapa tujuan utama dari pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter yang mulia.⁵

Sangat urgentnya masalah akhlak ini, sehingga Allah *Subhanahu Wata'ala* mengutus Rosululloh *Shalallahuala'laihi Wasallam* ke dunia ini sebagai suri tauladan

³ Suhartono, Nur Rahma Yulietta, *Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital*, (At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 2019), vol. 1, no. 2

⁴ *Ibid*, hlm 50

⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (PT. Rosdakarya, 2013), hlm 8

yang baik untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat-Nya, sebagaimana yang sudah Allah Ta'ala sebutkan pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁶

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁶

Tujuan utama pendidikan menurut pandangan ulama Islam klasik ialah membentuk karakter yang positif pada manusia. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak sering kali hanya terfokus pada pengajaran nilai positif dan negatif secara umum, mirip dengan pendidikan etika. Tingkat perilaku yang tidak beretika serta kenakalan anak remaja yang semakin meningkat memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak di lembaga pendidikan masih belum maksimal. Persiapan karakter unggul dan kepemimpinan yang kuat pada generasi muda berarti menciptakan individu yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Jika pembentukan karakter diabaikan, kegagalan bangsa ini menjadi lebih mungkin, karena masa depan bangsa ini ditentukan oleh pemimpin yang memiliki karakter yang kurang baik.⁷

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan aspek kemanusiaan dalam diri manusia (*humanizing human being*), sehingga mereka dapat

⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Kemenag*

⁷ Anas Shaluddin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm 32

memahami dan mengenali diri mereka sendiri. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, seseorang akan sulit untuk mengenal Sang Pencipta (Allah). Maka dari itu, adanya pemahaman tentang karakter manusia adalah prasyarat penting bila hendak memulai pendidikan. Namun, dalam realitanya, masih dijumpai praktik pendidikan yang belum sejalan dengan pemahaman tersebut.⁸

Pembelajaran akhlak dapat menjadi landasan untuk perubahan dalam pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung. Karena tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mencetak pemahaman agama peserta didik, yang bertujuan untuk mensucikan hati. Oleh karena itu, nilai yang ditekankan dalam pembelajaran akhlak memiliki potensi besar untuk mencetak kepribadian siswa agar dapat menjadi pribadi yang lebih mulia dan beretika.⁹

Sudah banyak pembahasan serta percobaan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah yang masih gagal. Karena, tidak sedikit anak didik yang perilakunya jauh dari harapan. Maka dari itu, pemerintah telah mengeluarkan undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, definisi pendidikan adalah:

“ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁸ Yusuf Al-Qordhawy Al-Asyi, *Menjadi Pendidik Berhasil*, (Yogyakarta: CV. Citra Kreasi Utama, 2017), hlm 17

⁹ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Ilmu, 2017), hlm 7

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹⁰

Dari UU tersebut kita dapat mengetahui bahwa pemerintah menganggap penting untuk tidak hanya fokus pada perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak saja ditujukan agar meningkatkan pengetahuan akademis, melainkan juga agar dapat mencetak generasi yang mempunyai moralitas dan etika yang baik.

Seorang pengajar memiliki tanggung jawab untuk menampilkan sifat positif supaya dapat dijadikan contoh yang baik untuk peserta didiknya, serta menjauhi sifat yang buruk agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak didiknya. Pentingnya peranan guru dalam membentuk karakter anak didik, maka di setiap jam pelajaran, guru dianjurkan untuk memberikan pesan moral yang dapat menginspirasi semangat dan dapat merubah kebiasaan buruk anak didiknya. Beberapa cara yang efektif adalah memberikan kisah inspiratif tentang kehidupan para Nabi dan Rasul Allah, Sahabat-sahabat Nabi, tokoh-tokoh yang saleh, dan contoh lain. Beberapa hal yang juga dapat dilakukan guru yaitu memberikan inspirasi kepada peserta didiknya untuk menghafal surat-surat pendek serta doa harian untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri anak didik.¹¹

Peran guru dalam pendidikan akhlak melibatkan serangkaian tindakan yang saling berkaitan dengan beberapa kondisi, yang mana berfokus pada kemajuan

¹⁰ Yusuf Al-Qordhawy Al-Asyi, *Menjadi Pendidik.....*, hlm 18

¹¹ Anna Akhsanus Sulukiyah, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm 3-4

perubahan perilaku dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Beberapa peran utama guru dalam hal ini meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as an instructor*)
- b. Guru sebagai pendidik (*teacher as an counselor*)
- c. Guru sebagai pembimbing (*teacher as an scientist*)
- d. Guru sebagai pengelola (*teacher as an person*)¹²

Karena diperlukannya peranan guru dalam pembentuk karakter siswa, maka sudah seharusnya seorang pengajar dijadikan sosok teladan yang baik terlebih dahulu. Seorang pengajar yang berkarakter positif dapat menginspirasi dan membimbing anak didik dalam pembentukan karakter yang positif. Maka dari itu, seorang pengajar butuh untuk terus mengevaluasi karakter dan moralitas mereka sendiri sebagai langkah awal yang penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Realita saat ini memperlihatkan bahwa belum tercapainya pendidikan karakter pada anak didik yang sejalan dengan keyakinan agama Islam. Karena dapat sering dijumpai di sekolahan bahwa banyak diantara anak didik yang berperilaku kurang sopan terhadap teman sebayanya. Bahkan, kasus-kasus di mana peserta didik melawan guru juga tidak jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa belum mencapai tingkat yang memadai dan menyeluruh. Maka, saat ini dibutuhkan upaya yang lebih serius dan menyeluruh dalam pendidikan karakter agar dapat mengatasi tantangan ini dan membantu siswa mencapai potensi mereka yang sebenarnya.

¹² Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 59-64

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas memahami nilai apa yang positif dan negatif, melainkan juga melibatkan keterbiasaan seseorang terhadap karakter yang baik. Usaha untuk mengembangkan pendidikan karakter ini memerlukan dukungan yang kuat dari para guru serta seluruh anggota komunitas sekolah. Dengan melibatkan seluruh anggota di sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Pendidikan karakter dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan. Kolaborasi seperti ini membuat lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 dan 11 September 2023 di Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Salafiyah Wustho, masih terlihat segelintir anak didik yang menunjukkan etika atau karakter kurang baik. Beberapa contoh termasuk kurangnya tata krama ketika berbicara dengan guru dan teman, mengganggu teman, banyak terlibat dalam pertikaian saat jam pelajaran, serta kebiasaan mengganggu teman sebayanya. Penulis menduga bahwa menurunnya kualitas akhlak pada kelompok peserta didik di sekolah tersebut bisa jadi disebabkan oleh kurangnya peran guru dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan secara tidak merata.¹³

Pembentukan karakter merupakan salah satu fokus utama pendidikan nasional yang menjadi fokus utama setiap lembaga pendidikan. Artinya, nilai-nilai karakter harus diterapkan secara merata terhadap peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supomo dalam karya tulisnya, karakter memiliki nilai yang jauh

¹³ Hasil Observasi yang dilakukan di Salafiyah Wustha Ihya' As-Sunnah pada tanggal 10-11 September 2023

lebih penting karena nilainya lebih tinggi dari pada intelektualitas semata. Bahkan, seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi namun mempunyai karakter atau akhlak yang buruk, tidak ada bedanya dengan pohon yang tidak menghasilkan buah. Ini menegaskan betapa pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam proses pendidikan.¹⁴

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Peran Guru Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya’ As-Sunnah Sarolangun”.

¹⁴ Suptomo, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi Dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm16

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji, antara lain yaitu:

1. Bagaimana karakter siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun?
2. Bagaimana peran guru akhlak dalam membentuk karakter siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru akhlak dalam membentuk karakter siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks peran guru dalam membentuk karakter siswa, tinjauan pustaka dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penelitian terdahulu yang relevan. Berikut beberapa hasil penelitian yang telah lalu bisa dijadikan landasan dalam penelitian ini::

1. Skripsi yang ditulis oleh Budi Pramono dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dusun Mekar Mulya Desa Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat*” (2021). Dari latar belakang yang sudah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi peran orang tua dalam membina akhlak anak di Dusun Mekar Mulya, Desa Cipta Mulya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Pembinaan akhlak yang baik dimulai dari keluarga, di mana orang tua memiliki peran utama dalam mengajarkan etika, kedisiplinan, dan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Dilakukannya penelitian ini sebagai salah satu langkah untuk mengantisipasi adanya perilaku buruk yang dapat memberikan dampak yang tidak baik bukan hanya pada diri anak, akan tetapi juga terhadap keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman yang dalam mengenai bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan akhlak anak di wilayah tersebut. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang berharga tentang praktik

pembinaan akhlak oleh orang tua di masyarakat tersebut, serta memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pembinaan akhlak anak-anak di tingkat keluarga.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zulfahmi dari Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul *“Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Unismuh Makassar”* (2020). Dalam pendahulunya penulis mengatakan bahwa pendidikan berbasis agama merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tingkat keimanan, berilmu yang disertai amal shaleh. Selain itu, pembelajaran berbasis agama akan membentuk akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insan agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, akan diperoleh generasi-generasi muda penerus bangsa yang unggul, cerdas, mandiri dan visioner. Hal ini dapat dicapai dengan menyelaraskan pendidikan karakter melalui arus pembelajaran akhlak mulia untuk membentuk akhlak para peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan. Dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak di SMP Unismuh Makassar dalam membentuk karakter siswa dan untuk mengetahui bagaimana peran guru di SMP Unismuh Makassar dalam membentuk karakter siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zaki Fasya dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan

Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Unwanul Khoiriyah Depok*” (2022). Dari pendahuluan yang disampaikan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di MI Unwanul Khoiriyah Depok. Penulis menyadari bahwa peran guru PAI memiliki potensi besar dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, terutama dalam menghadapi tantangan moral yang mereka hadapi. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya peserta didik yang hanya melihat sekolah sebagai tempat untuk menyelesaikan jam belajar, tanpa memperhatikan pentingnya pembelajaran untuk kehidupan mereka untuk masa depan. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakter siswa di MI Unwanul Khoiriyah Depok serta peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Maka, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana guru PAI dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, serta memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran karakter di lingkungan sekolah tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam kajian ini, kegunaan penelitian yang dipaparkan dapat diuraikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian selalu terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktisnya

berkaitan dengan solusi untuk masalah yang dihadapi. Beberapa manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tentang peran guru akhlak dalam pembentukan karakter positif pada anak di institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Dinas Pendidikan, ini menjadi masukan penting untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang mempromosikan pembentukan karakter yang lebih baik.
- b. Bagi sekolah, informasi ini dapat digunakan untuk merancang program-program yang mendukung perkembangan karakter siswa, memastikan kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran, serta mencapai tujuan institusi secara efektif.
- c. Peserta didik dapat menggunakan informasi ini sebagai pedoman dan motivasi untuk memperbaiki karakter mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan tugas-tugas mereka.
- d. Orang tua dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk lebih memperhatikan pendidikan akhlak anak-anak mereka, terutama dalam hal karakter religius, tanggung jawab, dan memberi dorongan semangat untuk anak-anak mereka.

F. Metode Penelitian

Agar dapat mempermudah pembahasan masalah yang sudah dirumuskan untuk menjadi tujuan penelitian, dibutuhkan penerapan metode penelitian yang sesuai. Metode penelitian ini adalah sebuah tindakan yang mengikuti pola aturan atau bentuk tertentu, dengan tujuan agar aktivitas tersebut dilaksanakan secara efektif, teratur, dan mencapai hasil optimal. Metode penelitian yaitu metode alami dalam pengumpulan data dengan maksud dan kepentingan tertentu.¹⁵

Maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebuah langkah atau tindakan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi, untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang memuaskan.

1. Jenis Penelitian

Riset yang peneliti lakukan yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, berfokus pada penjelasan atau deskripsi tentang suatu fenomena yang diamati secara langsung di lapangan. Penelitian ini menekankan pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap fenomena yang diamati. Metode ini melibatkan proses penghimpunan data yang bersifat deskriptif, dengan mengobservasi langsung dan mendalam mengenai peristiwa yang sedang diamati, yang seringkali dilakukan di lokasi atau lingkungan yang relevan dengan objek penelitian tersebut.

Metode penelitian kualitatif berakar pada filosofi post-positivisme. Ini dilakukan untuk melakukan penelitian dalam kondisi alamiah objek, yang

¹⁵ Sugiono, *Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm 2

berlainan dengan eksperimen yang lebih terkontrol. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai pemeran utama dalam pengumpulan serta penganalisis data. Teknik dalam mengumpulkan data sering kali menggunakan triangulasi atau kombinasi beberapa teknik. Pengolahan data ini bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan terhadap pemahaman makna dari pada pembuatan kesimpulan umum (generalisasi).¹⁶

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mana mengacu pada analisis data menggunakan cara penguraian atau penggambaran data yang sudah dikumpulkan tanpa adanya perubahan atau penyimpangan. Penelitian ini tidak maksudkan untuk mendapatkan kesimpulan yang terjadi secara umum atau pengelompokan, melainkan lebih berfokus kepada pemahaman dan gagasan inti dari masalah yang sedang diamati.¹⁷

Maka, dapat disimpulkan bahwa penulis menjabarkan dan mengkaji aspek yang terkait dengan “*Peran Guru Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya’ As-Sunnah Sarolangun*” menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari sumbernya. Bisa meliputi wawancara, survei perorangan atau masyarakat, observasi langsung, atau hasil akhir pengujian. Tahap

¹⁶ *Ibid*, hlm 9

¹⁷ *Ibid*, hlm 147

pengumpulan data primer memerlukan interaksi langsung antara peneliti dan sumber data, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan maksud penelitian.

b. Data Skunder

Data sekunder yaitu sumber dari data penelitian yang didapat dengan menggunakan media perantara atau tidak langsung. Ini termasuk dokumen, bukti yang tersedia, penelitian yang sudah dilakukan (arsip), baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak. Dalam konteks spesifik ini, untuk melengkapi data, peneliti menyediakan data sekunder melalui informasi yang diperoleh dari para guru dan murid di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau wawancara ialah interaksi tanya jawab dalam konteks penelitian yang dilakukan dengan komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi atau memberikan keterangan. Proses penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang subjek penelitian melalui interaksi langsung dengan responden.¹⁸

Wawancara sering digunakan sebagai strategi untuk menghimpun data dalam studi awal guna mengidentifikasi isu yang

¹⁸ Cholid Narbuko And Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 83

perlu diselidiki lebih lanjut. Metode ini berguna ketika peneliti berkeinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit dari para sumber wawancara, terutama ketika jumlah sumber wawancara yang terlibat relatif sedikit atau terbatas. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi pemikiran, pengalaman, dan pandangan responden secara langsung, yang membuka peluang untuk peneliti mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang topik penelitian tersebut.¹⁹

Dari teori yang disampaikan, wawancara dapat didefinisikan sebagai proses dialog atau interaksi tanya jawab dalam penelitian yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih. Penggunaan wawancara dalam konteks ini adalah untuk menghimpun informasi yang relevan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti secara lebih rinci. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai pandangan, pengalaman, dan pemikiran dari responden, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan penelitian dengan lebih baik.

Wawancara dibagi menjadi 3, antara lain yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Merupakan wawancara yang digunakan ketika peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang ingin didapat, di dalam wawancara ini, pertanyaan yang akan

¹⁹ Sugiono, *Pendidikan Kualitatif.....*, hlm 137

ditanyakan sudah ditulis beserta dengan opsi jawaban yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Jadi wawancara terstruktur dilakukan dengan cara mempersiapkan pertanyaan yang sudah ditulis dengan jawaban yang sudah di persiapkan.²⁰

2) Wawancara Semi Terstruktur

Merupakan wawancara yang ketika pengerjaannya tidak ada penghalang di banding dengan terstruktur, maksud dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan permasalahan yang lebih umum dimana pihak yang diwawancara dimintakan ide dan pendapatnya.²¹

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Merupakan metode wawancara di mana peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang sudah disusun secara rapih dan lengkap dalam pengumpulan data. Panduan yang digunakan hanya mencakup masalah utama dari permasalahan yang hendak dipertanyakan. Jadi, dalam wawancara ini, peneliti hanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan umum terkait permasalahan yang diteliti.²²

Metode yang penulis gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Dalam metode ini, peneliti menyiapkan pertanyaan sebelumnya, namun data atau informasi yang dikumpulkan hanya

²⁰ Rulam Ahmadi, *Metode Pendidikan Kualitatif*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 120

²¹ Sugiono, *Pendidikan Kualitatif*.....,hlm 233

²² Rulam Ahmadi, *Penelitian Kualitatif*.....,hlm 122

dijelaskan secara umum. Responden memiliki kebebasan untuk menjawab sesuai dengan situasi mereka tanpa terikat pada pertanyaan yang telah disiapkan. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel antara peneliti dan responden, yang dapat menghasilkan penemuan yang lebih mendalam dan menangkap nuansa yang mungkin tidak terduga selama wawancara.

Dalam konteks ini, peneliti akan melaksanakan wawancara tidak terstruktur dengan sejumlah guru dan siswa di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Sarolangun, mengenai peran guru akhlak dalam membentuk karakter akhlak di pondok pesantren tersebut.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode dalam mengumpulkan data yang melibatkan observasi dan pencatatan yang sudah disusun terhadap masalah yang sedang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dan mencatat gejala atau perilaku yang terjadi secara langsung di lingkungan alami atau situasi yang relevan. Metode ini memberikan kemungkinan bahwa peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit tentang masalah yang sedang diamati dan memperoleh data yang akurat tentang berbagai aspek dari fenomena tersebut.²³

²³ Cholid Narbuko And Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.....*, hlm 70

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang sangat berguna ketika masalah yang sedang diteliti berkaitan dengan perilaku manusia, cara kerja, atau fenomena alam. Metode ini efektif digunakan ketika informasi yang diperlukan dapat diamati secara langsung di lapangan atau dalam situasi alamiah. Selain itu, observasi juga lebih sesuai digunakan ketika jumlah responden atau subjek yang dituju tidak begitu besar, sehingga memungkinkan peneliti agar dapat menggunakan pencatatan secara sistematis untuk setiap detail yang diamati.²⁴

Dari penjelasan yang sudah disampaikan, kesimpulan yang dapat diambil bahwa observasi adalah cara dalam pengumpulan data yang mencakup pengamatan serta pencatatan yang sistematis, berfokus pada tingkah laku manusia, cara kerja, atau kejadian alam. Observasi juga diterapkan ketika jumlah responden terlalu banyak untuk dilakukan wawancara atau survei.

Observasi dapat dibagi menjadi dua jenis:

1) Observasi Partisipan

Yaitu peneliti berpartisipasi dalam kegiatan keseharian individu yang menjadi objek penelitian.

2) Observasi Non Partisipan

Yaitu peneliti tidak berpartisipasi atau mengikuti langsung dalam aktivitas orang yang sedang dijadikan objek

²⁴ Sugiono, *Pendidikan Kualitatif.....*, hlm 145

penelitian. Melainkan bertindak hanya sebagai orang yang mengamati secara langsung. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan observasi non partisipan yang mana peneliti tidak aktif mengikuti kegiatan dan hanya sebagai orang yang mengamati secara langsung. Data yang hendak dikumpulkan melalui observasi ini berfokus pada “Peran Guru Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya’ As-Sunnah Sarolangun”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode dalam pengumpulan data yang hendak dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai masalah atau variabel. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai macam dokumen seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, atau dokumen yang lain sebagai sumber data. Metode dokumentasi umumnya digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai perihal dan kondisi dari lokasi penelitian terkait yaitu di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Ihya’ As-Sunnah Sarolangun. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang konkrit dan mendukung dari berbagai sumber yang tersedia.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu metode untuk mengidentifikasi, mengorganisir, serta memahami data yang didapat melalui hasil wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi. Hal ini memerlukan pengelompokan data ke dalam kategori yang relevan, serta menjabarkannya menjadi kelompok yang lebih kecil,

melakukan cara untuk menggabungkan informasi yang serupa, menyusun data ke dalam pola-pola yang bermakna, menentukan informasi yang esensial dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut, serta menyimpulkan hasil yang dapat dipahami oleh peneliti dan juga orang lain. Dengan melakukan analisis data secara sistematis, peneliti dapat memberikan keterangan yang lebih luas mengenai permasalahan yang sedang diteliti dan dapat mengkomunikasikan hasil penelitian dengan lebih jelas dan efektif.²⁵

Penguraian data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data atau sesudah proses mengumpulkan data itu selesai. Adapun proses-prosesnya yaitu :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses transformasi yang melibatkan merangkum informasi, memilih elemen-esensial, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting dalam data yang dikumpulkan. Selama proses ini, peneliti melakukan pencarian terhadap tema dan metode yang timbul dari data yang sudah dikumpulkan. Adapun maksud dari reduksi data yaitu untuk menyederhanakan kompleksitas data dan menemukan inti atau esensi dari informasi yang relevan, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi selanjutnya.²⁶

b. Data Display (Penyajian Data)

Sesudah data direduksi, tindakan berikutnya yaitu menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat menggunakan

²⁵ Sugiono, *Pendidikan Kualitatif...*, hlm 244

²⁶ *Ibid*, hlm 247

berbagai cara, termasuk deskripsi ringkas, keterkaitan antar kategori, atau bentuk lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengorganisir informasi yang telah direduksi secara sistematis dan jelas, sehingga memudahkan interpretasi dan analisis lebih lanjut. Penyajian data yang baik dapat membantu dalam menggambarkan temuan penelitian dengan akurat dan bermakna.²⁷

Dalam konteks ini, penulis berupaya mengatur data yang konkrit untuk mendapatkan informasi yang dapat diambil kesimpulannya dan mempunyai makna khusus. Proses ini melibatkan penyajian data serta penghubungan antara fenomena-fenomena untuk menafsirkan kejadian sebenarnya dan menentukan langkah-langkah yang perlu diambil agar dapat mencapai maksud dan tujuan penelitian.

c. Verification (Menarik Kesimpulan)

Verifikasi atau menarik kesimpulan merupakan upaya untuk memahami atau mencari makna, pola, keteraturan, dan alur sebab-akibat guna menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum teridentifikasi atau terpahami.²⁸

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan berfikir deduktif, yang berarti berpikir dari hal-hal spesifik atau peristiwa khusus kemudian menyimpulkan hal-hal umum dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan.

²⁷ *Ibid*, hlm 249

²⁸ *Ibid*, hlm 252